

PERAN YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY DALAM UPAYA DERADIKALISASI AGAMA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Dirasah Islamiyah



Oleh:
M. ROYYAN NAFIS F.W
F52917013

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Royyan Nafis FW

NIM : F52917013

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Mei 2019

Saya yang menyatakan

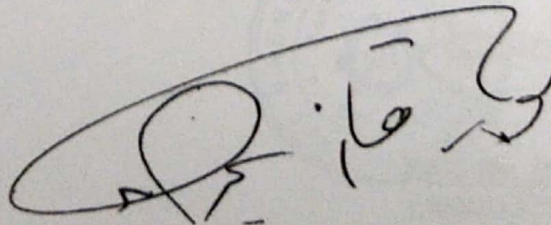


M. Royyan Nafis FW

PERSETUJUAN

Tesis M. Royyan Nafis Fathul Wahab ini telah disetujui
Pada tanggal 22 April 2019

Oleh
Pembimbing



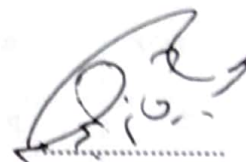
Dr. H. Suis Qoim Abdullah, M. Fil. I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis M. Royyan Nafis Fathul Wahab ini telah diuji
Pada tanggal 28 Juni 2019.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Suis Qoim Abdullah, M. Fil. I (Ketua Penguji)



2. Dr. Abd. Basith Junaidy, M. Ag (Penguji I)



3. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag (Penguji II)



Surabaya, 1 Agustus 2019



Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Royyan Nafis Fathul Wahab
NIM : F52917013
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Dirasah Islamiyah
E-mail address : m.royyannafis@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY DALAM UPAYA

DERADIKALISASI AGAMA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

(M. Royyan Nafis F.W.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Wahab, M Royyan Nafis Fathul. 2019. Peran Young Interfaith Peacemaker Community Dalam Upaya Deradikalisasi Agama. Tesis, Program Studi Dirasah Islamiyah dan Kepemudaan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pembimbing: Dr. H. Suis Qoim Abdullah, M. Fil. I

Penelitian ini berangkat dari permasalahan ideologi radikalisme yang berkembang di Indonesia. Ideologi radikalisme dalam penyebarannya melalui media sosial banyak menysasar pemuda sebagai targetnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pemuda yang ikut serta menjadi simpatisan terorisme dan bahkan menjalankan aksi teror atas dasar agama. Subjek dari penelitian ini adalah organisasi Young Interfaith Peacemaker Community dan objeknya adalah program Young Interfaith Peacemaker Community yang bisa digunakan sebagai alternatif deradikalisasi agama. Tujuan dari penelitian ini yakni: mengeksplorasi program Young Intrfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama, menganalisa pengejawantahan Program Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama, dan mengeksplorasi Peran Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumen terkait program Young Interfaith Peacemaker Community sebagai sumber primer dan buku, jurnal, majalah, dan informasi internet sebagai rujukan sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Young Interfaith Peacemaker Community memiliki peran sebagai wadah dan fasilitator pemuda lintas agama yang berkonsentrasi kepada konsep pendidikan perdamaian dan dialog lintas agama dengan berlandaskan kitab suci untuk membangun perdamaian melalui kader damai dengan cara menyebarkan empat belas dasar nilai perdamaian untuk mengurangi ideologi radikalisme dan intoleransi.

Kata Kunci: Deradikalisasi, Intoleransi, Peran, Perdamaian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PNGESAHAN TIM PENGUJI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teoretik.....	10
1. Konsensus	11
2. Konformitas	11
3. Konflik Peran	12
4. Pengambilan Peran	12
G. Penelitian Terdahulu	13
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
2. Gap Penelitian	14
H. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	15
2. Data Yang Dikumpulkan	15
3. Sumber Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16

Rodin mengklasifikasi bahwasannya ada empat kriteria seseorang atau kelompok dapat dikatakan sebagai radikal. Pertama, intoleransi dalam hal ini menganggap bahwa pendapat seseorang tidak perlu dihargai. Kedua, fanatik yang diartikan sebagai hanya satu pemahaman yang benar dan yang lainnya salah. Ketiga, eksklusifitas di segala lini, keadaan yang membuat seseorang tidak mau terbuka dan cenderung menutup diri. Keempat, revolusiner yang diartikan sebagai penghalalan segala cara bahkan kekerasan untuk mencapai apa yang diinginkan.⁵

⁴Ibid., 34.

[illegible]

Bila dilihat berdasarkan garis waktu, ada beberapa kasus terorisme yang telah terjadi di Indonesia. Secara logika, aksi tersebut tidak akan terjadi bila konten dan kajian yang bersifat radikal tidak tersebar secara luas. Sebagai contoh peristiwa pengeboman atas nama agama yang terjadi di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia. Pada tanggal 14 Januari 2016, terjadi peristiwa bom bunuh diri di Thamrin-Jakarta yang pelakunya merupakan militan Jamaah Anshor Daulah yang berafiliasi dengan ISIS. Pada tanggal 5 Juli 2016 terjadi bom bunuh diri yang dilakukan oleh Nur Rohman seorang jaringan ISIS.⁸ Peristiwa ini terjadi di Mapolresta Surakarta yang didasari atas melakukan amaliyah di bulan Ramadhan.⁹ Dan banyak lagi kasus-kasus pengeboman atas dasar jihad yang terjadi di berbagai negara seperti di Perancis, Inggris, dan Amerika.

⁹Yang dimaksudkan *amaliyah* di bulan ramadhan adalah aksi jihad berperang melawan kafir baik itu gerakan membunuh kafir atau melakukan pengeboman terhadap kantor kepolisian maupun kerajaan. Walaupun melakukan bom bunuh diri, maka akan dianggap mati syahid dalam berjihad.

Lihat Tim BBC Indonesia, “Kapolri Ungkap Jati Diri Pelaku Bom Bunuh Diri Solo”, <http://www.bbc.com/>; diakses pada 7 Desember 2018.

[illegible]

Dalam perjalanannya di Indonesia, penyebaran radikalisme melalui media internet khususnya media sosial diindikasikan sebagai cara kaum radikal untuk mentarget pemuda sebagai konsumen mereka. Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) mengemukakan hasil survey bahwa dari 143,26 juta pengguna internet sebesar 49,52% merupakan generasi milenial dengan rentan usia 19-34 tahun.¹³ Hal ini membuktikan bahwa generasi muda rentan mendapatkan pengaruh ideologi radikal melalui internet. Pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) memberikan perhatian yang sangat serius terhadap penyebaran radikalisme di kalangan pemuda. Nahravi mengatakan bahwa setidaknya ada beberapa aksi teror atas nama agama yang melibatkan pemuda dengan rentang usia 17 sampai 30 tahun. Tercatat bahwa ada beberapa

¹³Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia, Hasil Survey Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2017.

Gerakan radikalisme dapat berujung pada aksi terorisme dan dapat merugikan segala kalangan. Dari beberapa kasus di atas yang disebabkan oleh penyebaran radikalisme yang menargetkan pemuda sebagai objeknya maka tidak dapat dipungkiri bahwa tidak hanya pemerintah yang memberikan perhatian khusus kepada isu radikalisme. *Non Government Organization* (NGO), organisasi, dan komunitas yang melibatkan pemuda juga ikut ambil bagian dalam upaya deradikalisasi agama. Di Indonesia, tercatat setidaknya ada beberapa organisasi yang memiliki konsentrasi terhadap isu radikalisasi agama contohnya Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC).

¹⁴Imam Nahrawi, *Tegaskan Potensi Cintai Negeri: Peran Pemuda Dalam Kehidupan Berbangsa*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2017), 163.

Seperti halnya organisasi pada umumnya yang memiliki tujuan dan arah organisasi, visi *Young Interfaith Peacemaker Community* adalah generasi damai yang berdasar atas kasih kepada Allah dan sesama dengan cara membangun generasi damai melalui pemuda pegiat perdamaian. Salah satu upaya deradikalisasi agama yang dilakukan oleh *Young Interfaith Peacemaker Community* adalah melakukan dialog keagamaan dengan konteks melepas semua dogma dan prasangka terhadap sesama. Kembali pada kasus pengeboman gereja di Surabaya, *Young Interfaith Peacemaker Community* turut mengambil bagian untuk melakukan aksi damai pasca peristiwa pengeboman. Terlepas agama Islam maupun Kristen bersatu dan memiliki mimpi untuk membuat Indonesia lebih damai tanpa gerakan radikalisme.¹⁶

¹⁵Data membuktikan bahwa separuh dari penduduk dunia merupakan pemeluk agama Islam dan Kristen dan konflik atas dasar agama yang sering terjadi adalah diantara Islam dan Kristen yang merupakan warisan masa lalu. Tim Pew Research Center, “The Changing Global Religious Landscape”, <http://www.pewforum.org/>; diakses pada 7 Desember 2018.

¹⁶Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga *Young Interfaith Peacemaker Community*, 2.

¹⁷B.J Biddle, “Recent Developments in Role Theory”, *Annual Review Sociology*, Vol. 12 No.1, (Nopember 2013), 68.

¹⁷ B.J Biddle, "Recent Developments in Role Theory", *Annual Review Sociology*, Vol. 12 No.1, (November 1983), 68.

Hal yang penting untuk dilakukan agar dapat memberikan sumbangsih penelitian ini kepada Pemerintah Indonesia khususnya Kementrian Pemuda dan Olahraga sebagai bahan referensi untuk mengatasi isu radikalisasi agama di lingkungan pemuda. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mengelaborasi permasalahan radikalisasi agama sehingga dapat menyempurnakan program deradikalisasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia.

Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

Radikalisme berkembang secara masif di Indonesia

Hal yang penting untuk dilakukan agar dapat memberikan sumbangsih penelitian ini kepada Pemerintah Indonesia khususnya Kementrian Pemuda dan Olahraga sebagai bahan referensi untuk mengatasi isu radikalisasi agama di lingkungan pemuda. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mengelaborasi permasalahan radikalisasi agama sehingga dapat menyempurnakan program deradikalisasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia.

Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

Radikalisme berkembang secara masif di Indonesia

Hal yang penting untuk dilakukan agar dapat memberikan sumbangsih penelitian ini kepada Pemerintah Indonesia khususnya Kementrian Pemuda dan Olahraga sebagai bahan referensi untuk mengatasi isu radikalisasi agama di lingkungan pemuda. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mengelaborasi permasalahan radikalisasi agama sehingga dapat menyempurnakan program deradikalisasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia.

Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

Radikalisme berkembang secara masif di Indonesia

- Hal yang penting untuk dilakukan agar dapat memberikan sumbangsih penelitian ini kepada Pemerintah Indonesia khususnya Kementrian Pemuda dan Olahraga sebagai bahan referensi untuk mengatasi isu radikalisasi agama di lingkungan pemuda. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mengelaborasi permasalahan radikalisasi agama sehingga dapat menyempurnakan program deradikalisasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia.
- ### Identifikasi dan Batasan Masalah
- Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:
- Radikalisme berkembang secara masif di Indonesia

7. Pengejawantahan Program oleh Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama
8. Peran Young Interfaith Peacemake dalam upaya deradikalisasi agama

Banyak identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang di atas. Agar tidak melebar, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada peran Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama?
2. Bagaimana pengejawantahan Program Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama?
3. Bagaimana Peran Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditulis diatas
maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi program Young Intrfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama

2. Menganalisa pengejawantahan Program Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama
3. Mengeksplorasi Peran Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian tesis ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, sebagai bentuk pengembangan ilmu wawasan khasanah keislaman khususnya pada deradikalisasi agama melalui komunitas pemuda yang didekati dengan pendekatan interdisipliner.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik digunakan sebagai bentuk pisau bedah analisis untuk membedah data yang ada. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa pada variabel yang terdapat di judul penelitian atau yang tercakup di paradigma dan pendekatan penelitian kemudian disesuaikan dengan hasil rumusan masalah. Dalam penelitian ini digunakan teori peran sebagai pisau analisis.

Teori peran yang dimaksud adalah teori peran yang dikemukakan oleh B.J Biddle dalam penelitiannya yang berjudul *Recent Development In Role Theorie*. Biddle mengemukakan bahwa teori peran berkonsentrasi pada salah satu dari fitur

1. Konsensus

2. Konformitas

¹⁸Biddle, "Recent Developments...", 68.

¹⁹Ibid., 76.

realitas yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang bisa jadi tidak mendukung suatu respon.²⁰

3. Konflik Peran

Apa yang terjadi bila ada seseorang yang tidak memiliki ekspektasi konsensus atas perilaku seseorang? Atau dalam kasus lain seperti seseorang yang tidak memiliki kesesuaian ekspektasi dan relitas atas sistem sosialnya. Dalam kasus seperti itu, dapat dikatakan bahwa seseorang akan mengalami stress dalam menyelesaikan masalah dengan mengambil berbagai alternatif penyelesaian masalah. Dari ide ini memunculkan yang namanya konflik peran. Konflik peran dapat dipahami sebagai kegiatan yang mengalihkan perhatian dari keprihatinan akan konflik nyata yang muncul dalam sistem sosial.²¹

4. Pengambilan Peran

Pengambilan peran dapat dimaknai sebagai partisipasi dari interaksi sosial yang mengharuskan seseorang untuk mengambil peran tertentu dari peran-peran yang telah diambil oleh orang lain. Teori ini memfokuskan perhatian pada pentingnya mengaitkan harapan. Secara tradisi, pengambilan peran sangat bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya, tetapi yang masih menjadi riset bahwa belum banyaknya informasi tentang dampak positif yang dihasilkan dari pengambilan peran baik secara individu maupun dalam sistem sosial.²²

²⁰Ibid., 78.

²¹Ibid., 82²²Ibid., 84.

Dari penelitian terdahulu diatas belum ditemukan penelitian tentang peran Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama. Oleh karena itu, fokus penelitian ini kepada peran Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya deradikalisasi agama.

Dalam penulisan karya ilmiah, sudah tentu menggunakan metode agar hasil yang didapatkan ketika proses meneliti lebih terarah dan dapat mencapai

1. Jenis Penelitian

2. Data Yang Dikumpulkan

3. Sumber Data

²⁴Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 126.

jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah dokumen, hasil observasi dan wawancara mengenai Young Interfaith Peacemaker Community. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku sosiologi, radikalisme dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data digali dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara ketika mengunjungi organisasi Young Interfaith Peacemaker Community. Observasi digunakan untuk menjawab hipotesa penelitian sedangkan wawancara digunakan untuk menguji hipotesa penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah suatu cara untuk memproses data yang telah dikumpulkan untuk dipilah-pilah dan diambil untuk kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah-langkah untuk mengolah data yang telah terkumpul antara lain sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah proses pengecekan kembali data-data yang telah terkumpul untuk memperbaiki data-data yang salah atau tidak digunakan selama proses penelitian

b. Coding

Proses ini adalah inti dari teknik pengolahan data. Coding berarti memberikan kode tertentu dalam sebuah data untuk memberikan

Setelah data melewati tahap coding, data kemudia diinput dalam tabel-tabel untuk mempermudah penulisan data.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, kemudian dianalisa lebih mendalam.²⁶ Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi intepretasi, dan refleksi.²⁷ Karena objek kajian penelitian ini adalah hasil obeservasi, dan wawancara dari Young Interfaith Peacemaker Community maka teori yang relevan adalah teori peran. Teori peran digunakan untuk menganalisa hasil observasi dan wawancara dengan outputnya adalah mengelaborasi peran yang sedang dimainkan oleh Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya

²⁷Ibid., 50.

deradikalisasi agama dilihat dari program dan cara mengejawantahkannya yang di dalam teori peran disebut sebagai skrip yang harus dijalankan oleh masing-masing aktor.²⁸

Bab III merupakan tinjauan umum program Young Interfaith Peacemaker Community yang berisi Sekilas Young Interfaith Peacemaker Community, Peace Camp sebagai penguatan generasi damai dan kajian materi lintas agama sebagai pondasi perdamaian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan Saran.

BAB II

A. Deradikalisasi: Pengertian, Gerakan, Dan Penyebarannya

1. Pengertian Radikalisme dan Deradikalisasi

Bila dilihat dari susunan katanya, dapat dipahami bahwa radikalisme berasal dari kata radikal dan berimbuhan isme. Radikal berasal dari kata latin *radix* yang artinya akar atau mengakar dan isme artinya paham atau ideologi. Secara etimologi radikalisme dapat dikatakan sebagai suatu paham yang mengakar. Namun, konotasi secara terminologi dapat dikatakan sebagai sebuah paham yang menginginkan perubahan untuk mencapai sebuah kemajuan. Merujuk pada perspektif ilmu sosial, radikalisme bisa dipahami sebagai sebuah jalan untuk mengganti secara keseluruhan *status quo* yang ada.¹ Dengan kata lain, radikalisme secara sederhana dapat dikatakan sebagai paham yang menolak paham lain yang tidak sejalan dengan paham yang dianut oleh kelompok radikal dengan menginginkan ideologi suatu kelompok tertentu harus diterima dan menjadi nomor satu diantara ideologi-ideologi lain tanpa nilai toleransi.

¹Radikalisme sering sekali diartikan sebagai keinginan untuk mengganti sistem terutama sistem pemerintahan. Dalam hal ini, sistem pemerintahan dianggap sebagai *status quo* yang tidak sejalan dengan konsep pemerintahan Tuhan. Akar dari radikalisme yaitu menganggap semua hal yang tidak benar menurut paham radikalisme harus dihapuskan dan diganti dengan apa yang menjadi keinginan paham ini. Lihat Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, *Islamuna*, Vol.1, No. 1, (Juni, 2014), 3.

²Tim Wikipedia, “Deradikalisasi”, <http://id.wikipedia.org/wiki/deradikalisasi>; diakses tanggal 8 April 2019.

jam.⁷ Ketika kerusakan terjadi, dari luar Mako Brimob
kepada Polisi oleh dua orang pemuda wanita. M
kepada pelaku penusukan di Mako Brimob Ja
oleh Majalah Tempo⁸, disini bisa dimengerti
 Jihad menurut mereka yang tergabung dalam si
(state). Siska Nur Azizah, salah satu simpatisan IS y
tersangka yang di tangkap di Mako Brimob
ologi jihadnya berdasarkan pada doktrinisasi ce
oleh Aman Abdurrahman (Ketua Jama'ah Ansho
yang selalu merujuk pada penegakkan negar

⁸ Pasca ditetapkannya hukuman mati kepada Aman Abdurrahman yang merupakan salah satu pimpinan jaringan teroris di Indonesia, terjadi peristiwa kerusuhan di Mako Brimob yang diprakarsai oleh beberapa narapidana yang ditahan di Mako Brimob. Walaupun demikian, Narapidana teroris menolak untuk dijadikan pihak yang bertanggung jawab atas kerusuhan di Mako Brimob dikarenakan menurut mereka peristiwa kerusuhan di Mako Brimob tidak ada kaitannya dengan putusan hukuman mati Aman Abdurrahman melainkan kerusuhan di Mako Brimob disebabkan oleh kurangnya pasokan makanan dalam penjara. Akibatnya, simpatisan narapidana teroris merasa simpati dan melakukan gerakan teror dengan turut menyerang Mako Brimob dari luar. Lihat Tim Tempo, "Investigasi Paham Radikal Di Kampus Kita", *Tempo*, (3 Juni 2018), 48-49.

Lebih jauh merujuk pada pemahaman Insider, dalam majalah Al-Fatihin, yang diterbitkan oleh Daulah Islamiyah⁹ mengatakan bahwa, orang kafir layak dibunuh dan di rampas hartanya. Bahkan lebih ekstrimnya lagi dianjurkan bahwa bunuhlah musyrikin dimanapun berada. Anjuran-anjuran pembunuhan bagi musyrikin digemakan dalam majalah tersebut. Merujuk pada Alquran yang mereka maknai secara

[illegible]

tekstual dikatakan bahwa menurut pemahamannya manusia dibagi menjadi dua, yakni kafir dan mukmin. Barangsiapa yang kafir maka menjadi penyebab peperangan dan harus dibunuh bahkan pemerintah sekalipun. Inilah yang menjadi dasar konsepsi mereka atas perilaku jihad.¹⁰

Di sisi lain, ideologi radikalisme muncul dalam bentuk gerakan anti pemerintah dan anti non-muslim. Setiap tahun dapat ditemukan adanya aksi *sweeping* yang dilakukan oleh beberapa oknum yang mengatasnamakan Islam untuk melarang beberapa orang seperti penggunaan atribut natal untuk karyawan yang beragama Islam, larangan penggunaan natal, waisak, dan hari besar agama lain karena dianggap meniru suatu kaum.¹¹ Belum lagi adanya pembubaran secara paksa atau penutupan secara paksa apabila ditemukan rumah makan yang tetap buka di bulan Ramadhan.

Pada domain anti pemerintah, dapat ditemukan salah satu organisasi yang telah dibubarkan karena dianggap menyimpang dari tatanan demokrasi Indonesia dan berindikasi untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Hizbut Tahrir Indonesia dibubarkan pada tanggal 19 Juli 2017 karena dianggap anti pancasila.¹² Dalam gerakannya,

¹⁰Dalam majalah ini dijelaskan bahwa segala atribut kafir yang dipaksakan kepada orang islam itu dilarang dan dianjurkan untuk membunuh kafir dimanapun mereka berada. Hal ini sangat mencerminkan ideologi radikalisme dan eksklusifitas yang berujung pada tindakan pembunuhan dan terorisme. Lihat Tim Al-fatihin, “Bunuhlah Kaum Musyrikin Dimanapun Mereka Berada”, *Al-Fatihin*, (14 Mei 2018), 8-11

¹¹Heyder Affan, “Mengapa aksi FPI Merazia Atribut Perayaan Natal Harus Dilarang,” <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38369598>; diakses pada 8 April 2019.

¹²Andi Saputra, "Tok! MA Sahkan Pembubaran HTI," <https://news.detik.com/berita/d-4430074/tok-ma-sahkan-pembubaran-hti>; diakses pada 8 April 2019.

organisasi Hizbut Tahrir Indonesia menganggap bahwa sistem demokrasi merupakan sistem yang salah bahkan dianggap sistem kafir. Mereka menganggap bahwa sistem pemerintahan yang benar adalah sistem yang mereka anggap adalah sistem Allah yaitu sistem khilafah. Pada sistem khilafah, mengharuskan ditegakkannya hukum Islam. Sistem ini sangat tidak tepat bila ditegakkan di Indonesia mengingat banyak Agama, Suka, Ras, dan Antar Golongan yang hidup di negara Indonesia yang telah disatukan oleh Pancasila. Mayoritas anggota Hizbut Tahrir Indonesia menganggap bahwa Pancasila yang notabene merupakan dasar negara dan arah hidup bangsa sebagai produk yang salah karena tidak bersumber dari Alquran dan Hadis.¹³ Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia membuat Undang-Undang tentang Organisasi Masyarakat (Ormas) yang berisi tentang aturan-aturan kewajiban ormas untuk patuh terhadap pancasila dan sanksi pembubaran apabila ditemukan pelanggaran yang mengindikasikan pemberontakan.¹⁴

Serangkaian garis waktu diatas merupakan aksi radikalisme yang bahkan menjadi aksi terorisme di Indonesia. Dalam lima tahun terakhir ditemukan cukup banyak jurnal ilmiah yang khusus membahas radikalisme di Indonesia. Karena memang isu radikalisme merupakan fenomena nyata yang harus menjadi konsentrasi pemerintah. Hal ini

¹³Hizbut Tahrir Indonesia adalah organisasi yang kesekian kali dibubarkan oleh pemerintah karena terindikasi akan melakukan kudeta dan dianggap sebagai organisasi masyarakat yang anti Pancasila. Lihat Roma Aprizon, “Analisis Sikap Organisasi Islam Hizbut Tahrir Indonesia Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa,” *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol 1, No. 6, (Juni, 2013), 9-11.

¹⁴Perppu No.2 Tahun 2017 dan UU No.17 Tahun 2013.

Dalam perjalanan sejarahnya, radikalisme merupakan produk baru yang hadir di Timur Tengah pada abad ke-20 sebagai bentuk perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme barat yang mulai masuk ke dalam dunia Islam.¹⁵ Walaupun begitu, secara embrioritas dijelaskan dalam sejarah bahwa kemunculan radikalisme sudah terjadi pada zaman Rasulullah SAW yang kemudian secara aksi terjadi pada zaman khalifah Umar bin Khattab dan terorganisir pada zaman Ali ibn Abi Ṭalib. Hal ini diindikasikan bahwa Khalifah Ali ibn Abi Ṭalib ditentang dan dibunuh oleh mantan pengikutnya yang mengatasnamakan Khawarij dengan dalih perbedaan motif politik.¹⁶

¹⁵ Dari sudut pandang sejarah, kemunculan radikalisme yang berkembang di abad 21 berasal dari Islam itu sendiri ketika organisasi Khawarij bersikap keras kepala dan tidak mengenal kompromi dan dialog. Mereka menganggap bahwa kompromi, dialog, dan musyawarah bukan merupakan hukum yang ditetapkan oleh Allah dan haram hukumnya menggunakan dasar ini. Lihat Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis,” *Addin*, Vol. 10, No. 1, (Februari, 2016), 2.

[illegible]

¹⁷Setelah ideologi radikalisme berkembang di timur tengah yang dikarenakan imbas dari ideologi Khawarij di masa lalu, radikalisme masuk di Indonesia secara organisasi yang dikala itu juga bekerja sama untuk mengusir penjajah. Walaupun demikian, di era orde lama organisasi ini dibubarkan karena terindikasi untuk merubah Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia. Lihat Ahmad Asrori, “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas,” *Kalam*, Vol. 9, No. 2, (Februari 2017), 255-256.

¹⁹Kristian Erdianto, “Ketika Dua Terpidana Teroris Bicara Sola Arti Jihad Yang Menyimpang,” <https://nasional.kompas.com/read/2016/06/28/21231741/ketika.dua.terpidana.teroris.bicara.soal.arti.jihad.yang.menyimpang>; Diakses pada 11 maret 2018.

Dampak teknologi juga berpengaruh terhadap doktrinisasi kelompok tertentu terhadap individu. Bila merujuk kepada beberapa kasus yang ada, beberapa simpatisan ISIS (*Islamic State of Iran Syiriah*) bergabung menjadi anggota hanya karena terdoktrin oleh pemahaman yang tersebar melalui media internet dan media sosial. Bila merujuk kepada kasus penusukan di Mako Brimob yang dilakukan oleh dua orang perempuan muda, ideologi radikalnya didapatkan dari doktrinisasi melalui aplikasi Telegram yang ada di smartphone. Hal ini tentu mengindikasikan penyebaran radikalisme di Indonesia sudah secara

²¹Fenomena yang terjadi di tahun 2017-2019 adalah maraknya pemuda Islam yang bersemangat untuk belajar Islam melalui kajian ceramah baik melalui media sosial maupun datang ke tempat kajian. Mereka mengatasnamakan dirinya menggunakan istilah hijrah. Fenomena hijrah ini lebih menyasar ke pemuda karena menggunakan media sosial. Puncak dari fenomena ini adalah diadakannya acara yang bernama Hijrah Fest. Lihat, Mohamad Amin Madani, “Sukses Digelar, Hijrah Fest Dihadiri Ribuan Pengunjung,” <https://www.republika.co.id/berita/inpicture/nasional-inpicture/18/11/12/pi1duh283-sukses-digelar-hijrah-fest-dihadiri-ribuan-pengunjung>; diakses pada 8 April 2019.

masif dan terorganisir melalui media digital yang mudah sekali tersebar dan sangat sulit sekali untuk dibatasi.

B. Upaya Deradikalisasi Di Indonesia

1. Radikalisme Sebagai Paham Destruktif Di Indonesia

Dari penelitian tentang isu radikalisme selama lima tahun terakhir, hampir dipastikan bahwa pengaruh radikalisme dapat mendestruksi nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Hal ini disebabkan karena radikalisme agama hadir dalam dua faktor. Secara internal, adanya penyimpangan pemahaman agama khususnya pemahaman atas Alquran yang berkaitan dengan ajakan jihad dan perang.²² Seperti contoh dalam surat al-Maidah ayat 44, al-Baqarah ayat 218, dan al-Tawbah ayat 123:

إِنَّا أَنْزَلْنَا الثَّورَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُخْفِطُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوُا اللَّهَ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ عَصَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ إِنَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي أُمَمٍ مَثَلِ الْفَرَسِ الْبَاقِيَّةِ مِنَ الْإِبِلِ إِذْ هُتِفَ لَهَا بِصَوْتِ رَبِّكَ فَأْتَتْهُمْ حَمِيرًا كَمَا هُمْ يُحْكَمُونَ (٤٤)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.²³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (١٢٣)

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.²⁴ (Q.S Al-Tawbah: 123)

²²Asrori, *Radikalisme Di Indonesia ...*, 259.

²³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsisr Alquran, 1984), 167.

²⁴Ibid., 302.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢١٨)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁵ (Q.S Al-baqarah: 218)

Disinilah dapat dipahami bahwa nalar logika radikalisme menegaskan bahwa: *pertama*, dijelaskan dalam surat al-maidah ayat 45 bahwa barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Produk demokrasi dari sistem pemerintahan, bukan merupakan ketentuan Allah menurut radikalisme. Jadi dapat dipastikan bahwa produk demokrasi adalah produk kafir dan harus diganti dengan yang sesuai dengan ketentuan Allah. *Kedua*, dijelaskan dalam surat al-Tawbah ayat 123 dijelaskan bahwa adanya perintah untuk memerangi orang-orang kafir disekitarmu. Bisa dikatakan bahwa yang termasuk orang kafir itu adalah non-Muslim dan orang-orang yang tidak mengikuti ketentuan Allah. Maka dapat digolongkan sebagai golongan yang wajib diperangi. Ketiga, berperang melawan kafir adalah perilaku jihad yang mengharapkan rahmat Allah seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 218.

Dari ketiga ayat yang menjadi landasan jihad radikalisme, dapat ditarik sebuah konklusi yakni pemahaman yang sempit terhadap teks Alquran, akan menimbulkan penyelewengan yang dapat merugikan

²⁵Ibid., 53.

orang lain karena radikalisme identik dengan pemahaman tekstualis dan fundamentalis.

Secara eksternal radikalisme hadir sebagai bentuk resistensi terhadap Barat maupun penguasa. Melihat kembali pada sejarah munculnya gerakan Warsidi, Salman Hafidz, ataupun Imran diindikasikan merupakan aksi terorisme yang mengatasmakan jihad sebagai bentuk resistensi terhadap barat yang pada masa itu melakukan penyerangan terhadap Afganistan.²⁶ Bila menggunakan sudut pandang eksternal, Jihad merupakan suatu bentuk solidaritas atas nama persaudaraan Islam yang tertindas oleh Barat. Dengan adanya peristiwa tersebut maka kelompok radikal seperti Laskar Jihad, KISDI (Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam), FPI (Front Pembela Islam), Mujahidin, dan Ikhwanul Muslim bergerak untuk menyatakan resistensinya terhadap barat dan mengutuknya.²⁷

Berdasarkan dari dua faktor diatas, ideologi radikalisme sangat berpotensi menghadirkan aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam sebagai bentuk aksi dan legitimasi atas ayat-ayat Alquran. Munculnya mujahid-mujahid militan yang menginginkan bergantinya sistem pemerintahan di Indonesia menjadi sistem khilafah dimana melegalisasi secara keseluruhan hukum Islam dan mengilegalkan undang-undang dan pancasila menjadi sebuah bentuk upaya destruktif nasionalisme di Indonesia. Menurut Earl Conteh dan Morgan hadirnya terorisme dalam

²⁶Asrori, *Radikalisme Di Indonesia...*, 259.

²⁷Ibid., 259

domain makro didasari oleh berbagai motif seperti: arus modernisasi dan urbanisasi, budaya kekerasan yang tumbuh disuatu negara, tidak adanya regulasi yang serius dari pemerintah terhadap pelaku tindak pidana terorisme, dan akibat termarjinalisasinya suatu kelompok dalam peradaban.²⁸

Melihat dari gerakan destruktifnya, imbas dari radikalisme yang mengakar pada serangkaian aksi terorisme di Indonesia memiliki beberapa motif yang melatarbelakangi hadirnya aksi teror di Indonesia:

a. Motif Politik

Adanya konflik politik yang cukup kuat antara Barat dan Islam mendasari munculnya aksi terorisme di Indonesia sebagai bentuk resistensi terhadap barat. Serangkaian peristiwa gerakan seperti gerakan Warsidi, Salman Hafidz, Imron dan aksi bom bali merupakan respon kelompok islam radikal terhadap barat.

b. Motif Agama

Aksi terorisme yang ada di Indonesia selalu memakai narasi jihad sebagai bentuk legitimasi gerakan terorisme yang seolah-olah merupakan ajaran dari Islam. Peledakan bom yang terjadi di Rumah Ibadah agama lain merupakan sebuah bentuk sentimen terhadap kelompok tertentu yang dianggap kafir dan wajib diperangi. Menurut

²⁸Dalam sejarahnya, masuknya ideologi radikalisme dan terorisme di suatu negara berawal dari *status quo* regulasi pemerintah terhadap ideologi radikalisme dan terorisme. Hal ini dibuktikan bahwa pasca tindakan terorisme terjadi, pemerintah baru saja mengatur Undang-Undang mengenai terorisme dan membentuk sebuah instansi dalam rangka menangkal ideologi radikal dan gerakan terorisme. Lihat Zulfadli, “Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia,” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, (Juni, 2016), 188.

Amerika sebagai negara kapital yang berseberangan pandangan dengan Uni Soviet mengupayakan propaganda ideologi terhadap negara-negara dan kelompok-kelompok Islam. Kelompok-kelompok Islam yang menentang ideologi komunis menjadi target propaganda Amerika yang kala itu konflik dengan Uni Soviet yang berideologi komunis. Hal ini terjadi ketika Uni Soviet menginvasi Afganistan yang kemudian ditunggangi Amerika untuk menjalankan propaganda yang seolah-olah membantu Afganistan. Akibat dari propaganda Amerika, gerakan jihad untuk membantu Afganistan muncul dari Indonesia yang dipelopori oleh laskar-laskar mujahidin yang pada saat itu terdoktrinisasi untuk berjihad melawan barat yang pada hakikatnya ideologi yang sudah terdoktrinisasi merupakan hasil dari propaganda Amerika agar mendapatkan bantuan untuk mengalahkan Uni Soviet.³⁰

²⁹Ibid., 192.

[illegible]

Narasi kontra radikalisme telah berkembang sejalan dengan radikalisme muncul. Dari penelitian lima tahun terakhir, ditemukan beberapa narasi deradikalisasi yang telah diaplikasikan baik secara teoritis maupun praktis di Indonesia. Di bawah ini beberapa upaya deradikalisasi sebagai bentuk dekonstruksi terhadap radikalisme:

Narasi pendidikan Islam Moderat telah diaplikasikan oleh pondok pesantren Soko Tunggal yang ada di Yogyakarta sebagai bentuk resistensi terhadap radikalisme.³¹ Gus Nuril sebagai pengasuh pesantren Soko Tunggal menjelaskan bahwa posisi pendidikan Islam yang ada di Soko tunggal merupakan bentuk kontinuitas terhadap apa yang diajarkan walisongo yaitu Islam moderat yang tidak keras dan dapat diterima oleh semua masyarakat. Bila dilihat dari kacamata deradikalisasi, yang telah dilakukan oleh Gus Nuril dengan pesantren Soko Tunggalnya adalah bentuk *preservative*

[illegible]

memiliki tujuan untuk saling memahami perbedaan antar sesama manusia karena perbedaan adalah *sunnatullah* sehingga dapat terhindar dari kekerasan dan diskrimasi.³⁵

Dalam khasanah pesantren, pendidikan pesantren identik dengan nilai sederhana, toleransi, moderat, seimbang dengan paham inklusifitas, dan pluralitas.³⁸ Jadi apabila pendidikan karakter berbasis khasanah pesantren diterapkan kepada lembaga pendidikan maka proses deradikalisasi dapat efektif untuk mengurangi paham radikalisme.

Proses deradikalisasi dengan menggunakan pendekatan Islam humanis dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi. Qardhawi menyebutkan bahwa proses deradikalisasi yaitu, mengembangkan dialog bersama yang demokratis, tidak melakukan deradikalisasi secara ekstrem, memperlakukan kaum radikal secara manusiawi yang didasari persaudaraan, mengembangkan sikap empati dan keterbukaan, tidak saling mengkafirkan, dan memahami ajaran Islam secara komprehensif dan tidak parsial.³⁹ Sejalan dengan Yusuf Qardhawi, Golose mengatakan bahwa proses deradikalisasi dapat

l., 57
 wadi, “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*,
 No. 1, (Mei, 2014) 147.

³⁹Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1, (Mei, 2014) 147.

Salah satu pelaksana *peace education* adalah Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB). Di dalam FPUB setidaknya ada enam konsep mengenai *peace education* yang merujuk pada keputusan UNESCO tahun 2010 dan 2011 sebagai antipati terhadap radikalisme yakni kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), dan pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).⁴¹ Kedamaian dan anti kekerasan memiliki konsep inti dialog antar agama agar tidak timbul prasangka negatif antar sesama.⁴² Konsep Hak asasi manusia dijelaskan sebagai sebuah konsep yang memberikan kebebasan beragama serta menjalankan perintah agama bagi pemeluknya dengan mendapatkan rasa aman dan tentram.⁴³ Konsep demokrasi di dalam *peace education* adalah sebuah konsep dimana negara, hukum, dan rakyat sipil saling

⁴³Ibid., 57

h. Reeducasi, Rehabilitasi, Resosialisasi, dan Reintegrasi

l., 76.

lebih komprehensif dan dapat menerima pemikiran yang berbeda dari mereka. Resosialisasi dan reintegrasi dimaksudkan agar objek tersebut tidak lagi menjadi bagian yang eksklusif di masyarakat dan dapat membaur dengan lingkungan sekitar.⁴⁹

lebih komprehensif dan dapat menerima pemikiran yang berbeda dari mereka. Resosialisasi dan reintegrasi dimaksudkan agar objek tersebut tidak lagi menjadi bagian yang eksklusif di masyarakat dan dapat membaur dengan lingkungan sekitar.⁴⁹

BAB III

YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY

INDONESIA

A. Sekilas Tentang Young Interfaith Peacemaker Community

1. Latar Belakang Berdirinya

Terbentuknya YIPC berawal dari 2 orang mahasiswa ICRS yang bernama Andreas Jonathan dan Ayi Yunus Rusyana mengadakan *Young Peacemaker Training* di Gedung Pasca Sarjana UGM Yogyakarta pada 9-12 July 2012. ICRS (*Indonesian Consortium for Religious Studies*) adalah sebuah program Ph.D Internasional (S-3) dalam bidang inter-religious studies atas kerjasama Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana. Training ini diikuti oleh 25 orang mahasiswa S1 Muslim dan Kristiani dari berbagai kampus di Yogyakarta dan menjadi cikal bakal *Young Peacemaker Community* (YPC) Jogja. Dalam training ini dipelajari 12 Nilai Perdamaian dari Peace Generation. Sebagai tindak lanjut dari Training itu, mulai bulan September 2013 diadakan pertemuan regular dari para anggota YPCJ dengan mengadakan *interfaith dialogue*, Kajian Kitab Suci serta mempersiapkan *Student Interfaith Peace Camp* November 2012. *Peace Camp* yang pertama ini diadakan di Pakem dan diikuti sekitar 30 orang mahasiswa baik dari Jogja maupun luar Jogja (Palembang, Bandung, Kebumen, Solo, Surabaya, dan Madura) dengan mengambil tema “Building Peace Generation Through

Young Peacemakers”. Tema ini kemudian menjadi motto atau pernyataan misi YPCI.¹

Karena makin beragamnya asal daerah peserta, maka setelah Peace Camp, nama YPC Jogja diubah menjadi YPC Indonesia (YPCI). Di tahun 2013 antara bulan Maret-Mei, YPCI mengadakan 3 Student Interfaith Peace Camp di Medan (untuk Sumatera), di Trawas (untuk Jawa Timur), dan di Kaliurang (untuk Jogja dan Jawa Tengah). Rata-rata peserta Peace Camp adalah 30 orang mahasiswa Muslim dan Kristiani. Sejak itu, YPCI telah eksis di 3 kota: Jogja, Medan, dan Surabaya dengan mengadakan Regular Dialog setiap minggunya.

Di bulan Juli 2013, memperingati 1 tahun usia YPCI, diadakanlah *Young Interfaith Peacemaker National Conference* yang diikuti hampir 50 orang dari berbagai kota. *Conference* yang diadakan di Magelang ini mengambil tema “*Loving God - Loving Others, Let’s Do Something About It*” dengan mengambil landasan diskusi berdasar dokumen “*A Common Word Between You and Us*”. Di akhir *National Conference* inilah, nama YPCI disempurnakan menjadi *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia dengan 3 cabang YIPC Medan, YIPC Joglosemar dan YIPC Jawa Timur.

Di paruh kedua tahun 2013, YIPC melanjutkan dengan Peace Camp di Medan, Bandung (Jabar), Jogja dan Jatim pada 15-17 Nov. Peace Camp terus berlanjut setiap tahun 2x (April & November). Di 2014, YIPC mengelat 3

¹Booklet YIPC Seri 1, *Mengenal Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia* (YIPC), 2

acara nasional: *National Training For Facilitators (TFF)*, *National Student Interfaith Peace Camp* dan *Young Interfaith Peacemaker National Conference* yg ke-2.²

Tahun 2015 YIPC mulai berkiprah di internasional melalui WIHW (*World Interfaith Harmony Week*) Ambassador ke Malaysia dan Singapura 2-7 Feb 2015. Pada bulan April 2015, diadakan TFF yang ke-2. Dan YIPNC yang ke-3 diadakan pada 1-8 Agustus 2015 dengan tema: “Firman-Mu Terang bagi Hidupku”.³

Diharapkan di kemudian hari akan dibentuk YIPC di kota-kota lain juga termasuk di negara-negara lain agar muncul para peacemaker yang lebih luas.

2. Dasar dan Tujuan Berdirinya

Berbicara mengenai dasar dan tujuan berdirinya *Young Interfaith Peacemaker Community* adalah membicarakan mengenai visi dan misi dari organisasi tersebut. Visi *Young Interfaith Peacemaker Community* adalah Generasi damai yang berdasar atas kasih kepada Allah dan sesama. Misi *Young Interfaith Peacemaker Community* adalah: Pertama, Melakukan *interfaith dialogue* dengan terbuka, jujur dan mendalam secara rutin. Kedua, Menggerakkan generasi muda dan masyarakat untuk hidup dalam damai dan saling mengasihi. Ketiga, Terlibat dalam proses transformasi bangsa dan dunia dalam mewujudkan perdamaian global. Dari pemaparan visi dan misi dari *Young Interfaith Peacemaker Community* ini dapat ditarik suatu

²Ibid., 2.³Ibid., 2.

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia adalah komunitas pemuda yang bergelut di bidang perdamaian lintas iman. Di inisiasi oleh Andreas Jonathan (Kristen) dan Ayi Yunus Rusyana (Muslim) pada tahun 2012. YIPC merupakan bentuk pengabdian masyarakat program doktor *Indonesian Concorcium for Religions Studies (ICRS)* UGM tempat inisiator YIPC belajar.⁵

⁴Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Young Interfaith Peacemaker Community, 2

[illegible]

Sampai saat ini, setiap semester YIPC selalu mengadakan *peace camp* di berbagai regional seperti Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Medan, dan Jakarta. Spirit yang dibangun di dalam komunitas ini adalah membangun perdamaian dengan berpegang teguh pada kitab suci, khususnya kitab suci Alquran, Taurat, dan Injil. Sehingga nilai-nilai perdamaian yang diajarkan berlandaskan pada kitab suci. Selain itu, YIPC juga mendukung gerakan *a common word* (ACW), sebuah dokumen yang memuat tentang dua hal yang fundamental antara Islam dan Kristen yaitu mencintai Tuhan dan mencintai sesama. Dua hal fundamental ini menjadi nafas gerakan YIPC.⁷

Adapun kegiatan yang menjadi fokus YIPC adalah pendidikan perdamaian bagi mahasiswa S1 dan *interfaith dialogue* bagi pemuda. *interfaith dialogue* ini dilakukan untuk memutus mata rantai prasangka dan kebencian antar dua agama serta untuk membangun kehidupan yang rukun antar dua agama (Islam dan Kristen). Saat ini, selain tetap menjalin kerjasama dengan ICRS, Peace Generation, dan Campus Peace Movement, YIPC juga melebarkan sayap dengan bergabung di beberapa lembaga internasional, yaitu Masterpeace dan United Network of Young (UNOY) Peace Builders.⁸

⁸Ibid., 3.

4. Susunan Pengurus Young Interfaith Peacemaker Community⁹

Nasional	Inisiator Nasional Kristiani	Andreas Jonathan
	Inisiator Nasional Muslim	Ayi Yunus Rusyana
	Advisor Sumatera	Apni R. E. Tondang
	Advisor Jabar	Charles Joel Meyer
	Advisor Jateng	Riston Batuara
	Advisor Jatim	Iman Purba
	Head Fasilitator Muslim	Rahmatullah
	Head Fasilitator Kristiani	Jenny Saragih
	Fasilitator Media	Ibnu Ghulam

B. Student Interfaith Peace Camp Sebagai Penguatan Generasi Damai

1. Penyebaran Dasar Nilai Perdamaian

Konsep nilai perdamaian sebagai pondasi untuk deradikalisasi agama dijadikan inti dari gerakan *Young Interfaith Peacemaker Community* dalam rangka menyebarkan perdamaian. Status organisasi yang melabeli dirinya sebagai wadah untuk *interfaith* mengambil konsep perdamaian dari kitab suci

⁹Ibid., 3-4.

kedua agama yakni Islam dan Kristen dengan tujuan sebagai pondasi saling menghargai dan memahami antar satu sama lain. Bila dirujuk ke dalam kedua kitab suci tersebut, konsep perdamaian baik di dalam Alquran maupun Injil dan Taurat tidak berbeda secara signifikan. Dibawah ini merupakan konsep nilai perdamaian sebagai rujukan Young Interfaith Peacemaker Community dalam menjalankan gerakannya sebagai generasi damai dan melakukan deradikalisasi agama.

a. Menerima Diri

Dalam konsep menerima diri, yang dimaksudkan adalah menerima diri sendiri atas segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki individu. Nilai perdamaian ini mengambil dasar dari Alquran yakni surat al-tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (٤)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹⁰

Selain mengambil dasar dari Alquran, menerima diri dalam konteks perdamaian Young Interfaith Peacemaker Community juga mengambil dasar dari Taurat (perjanjian lama) yakni dalam surat Yesaya ayat 6b-7

Bawalah anak-anak lelaki-Ku dari jauh dan anak-anak perempuan-Ku dari ujung bumi, yaitu semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku, yang Kuciptakan untuk Kemuliaan-Ku, yang Kubentuk, dan yang Kujadikan.¹¹

¹⁰Alquran, 95:4

¹¹Injil, Yesaya 43: 6b-7.

b. Mengatasi Prasangka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

[illegible]

Dari pada-Mulah kiranya datang penghakiman.”¹³ (Zabur 17: 2a)
Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.”¹⁴ (Matius 7: 1)

¹³Injil, Zabur 17:2a.

[illegible]

seorang individu harus menilai seseorang berdasarkan fakta dirinya, bukan berdasarkan anggapan umum terhadap kelompoknya ataupun sebaliknya.¹⁵

c. Merayakan Keberagaman

Konsep yang ketiga dalam nilai dasar perdamaian adalah merayakan keberagaman. Sudah menjadi hukum alam bahsawannya semua makhluk yang ada di bumi diciptakan secara beragam. Dalam konteks sains, walaupun seseorang dilahirkan secara kembar identik, ada perbedaan yang signifikan pada sidik jarinya. Oleh karena itu, tidak ada makhluk di dunia yang diciptakan seratus persen sama. Itulah mengapa yang harus dimengerti oleh sesama manusia bahwa sudah seyogyanya saling menghargai atas keberagaman yang ada. Dalam Alquran keberagaman dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dijelaskan juga dalam Kitab Taurat mengenai keberagaman pada surat Mazmur ayat 9

Segala bangsa yang Kau jadikan akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu. (Mazmur 86: 9)¹⁶

¹⁵Kompilasi Modul Pendidikan Perdamaian YIPC Indonesia, 2018, 11-21.

¹⁶Injil, Mazmur 86:9.

Dengan kata lain, keberagaman dapat disimpulkan sebagai potensi untuk melakukan karya bersama. Oleh karena itu, untuk merayakan keberagaman memerlukan pengenalan yang mendalam terhadap realitas keberagaman tersebut.¹⁷

Konsep konflik tanpa kekerasan dalam nilai perdamaian di dasari pada Alquran surat Fushshilat ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ

حَمِيمٌ (٣٤)

dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Serta dalam perpektif kristen, konflik tanpa kekerasan dijelaskan dalam Surat Roma ayat 17-18

“Kejahatan jangan kamu balas dengan kejahatan. Usahakanlah agar kamu melakukan apa yang baik menurut pandangan semua orang. Jika mungkin, yaitu apabila bergantung kepadamu, hiduplah damai dengan semua orang.” (Roma 12: 17-18)¹⁸

¹⁸Injil, Roma 12: 17-18.

Ada beberapa cara efektif untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan yaitu: mengikhlaskan, berdialog empat mata, dan mencari mediator sebagai orang ketiga.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

(٤١) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (٤٢)

Di dalam Kitab Taurat juga dijelaskan mengenai berdamai dengan lingkungan pada surat Yesaya ayat 3-5

Dari pemaparan pondasi kitab suci diatas, dapat dipahami beberapa poin yaitu:

- ²⁰Ibid., 43-44.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (٤٠)

Di dalam injil dijelaskan juga mengenai anjuran memaafkan dan meminta maaf seperti yang ditulis dalam surat Kolose ayat 13

²²Ibid., 61-62.

Dari pondasi kedua sumber hukum agama diatas, dapat diambil beberapa poin pemahaman mengenai memaafkan dan meminta maaf:

1. Setiap manusia pernah berbuat salah. Tuhan memerintahkan kita untuk meminta maaf dan memaafkan
2. Tidak ada damai yang sejati tanpa rekonsiliasi. Rekonsiliasi memerlukan kedua pihak untuk saling meminta maaf dan memaafkan
3. Tips meminta maaf antara lain: selalu berdoa dulu, akui kesalahan, minta maaf, siap menerima konsekuensi, mengubah tindakan menjadi lebih baik
4. Kesalahpahaman dalam memaafkan antara lain: memaafkan jika sudah enak hati, memaafkan sama dengan melupakan, memaafkan adalah jaminan bahwa kita tidak tersakiti lagi, memaafkan sama dengan mengatakan “tidak masalah”

Konsep pelatihan generasi damai lintas agama yang digagas oleh Young Interfaith Peacemaker Community mengusung nama SIPC (*Student Interfaith Peace Camp*). Konsep dasar yang digagas oleh *Young Interfaith Peacemaker Community* dalam penyelenggaraan SIPC adalah konsep *peace building* dan *interfaith dialogue*. Konsep *peace building* dan *interfaith dialog* ini yang menjadi pondasi dasar *Young Interfaith Peacemaker Community*

Program SIPC mengambil nilai perdamaian yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian menjadikannya sebagai bentuk pembelajaran selama proses training tersebut yaitu: Mengatasi Prasangka, menerima diri, bersatu

²⁴ *Community Development of YIPC Indonesia in Table, 1*

Dalam program ini materi pertama yang disampaikan adalah menerima diri sendiri dalam artian berdamai dengan diri sendiri. Secara logika, seseorang tidak akan bisa menyebarkan perdamaian apabila masih belum mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Menerima diri sendiri seseorang dapat merealisasikan dan memahami personal karakter dalam kehidupan sehari-hari. Menerima diri berarti seseorang mengetahui dan menerima segala kekurangannya tanpa menghakimi orang lain dan memiliki keinginan untuk terus berkembang secara kontinuitas.²⁶ Meminjam istilah yang digunakan Hurlock bahwa menerima diri memberikan *impact* kepada orang lain.

Jadi, konsep menerima diri secara sederhana dapat dipahami sebagai pondasi awal sebelum seseorang ingin menyebarkan perdamaian kepada orang lain maupun sosial, maka harus berdamai dengan dirinya sendiri.

mpilasi Modul Pendidikan Perdamaian YIPC Indonesia, 2018.

uryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, Avin Fadilla Helmi, “Efektivitas Pelatihan
genalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 1,
2 (Januari, 1998), 48.

zabeth B. Hurlock, *Personality Development*, (New Delhi: McGraw-Hill, 1974), 443.

²⁷Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development*, (New Delhi: McGraw-Hill, 1974), 443.

Materi yang selanjutnya adalah klarifikasi prasangka. Bisa dianggap bahwa dalam sesi ini merupakan sesi yang sangat intim dan urgent serta merupakan inti dalam program SIPC. Dalam sesi klarifikasi prasangka baik Islam dan Kristen diberi kesempatan yang sama untuk mengklarifikasi segala bentuk justifikasi negatif baik secara dogma maupun praktik yang telah ditulis pada saat awal pembukaan program sebelum materi disampaikan. Dalam sesi ini terjadinya *interfaith* dan *peace* dialog karena sejatinya bila masih ada prasangka yang belum terselesaikan maka konsep saling menerima

[illegible]

tidak akan bisa terjadi. Sesi ini bertujuan untuk menjembatani antara Islam dan Kristen untuk menunjukkan bagaimana prasangka mereka terhadap sesama dan saling mengklarifikasi prasangka tersebut agar dapat menunjukan perdamaian dari segi deradikalisasi agama. Setelah sesi klarifikasi prasangka terselesaikan masing-masing perwakilan Islam dan Kristen memberikan cerita bagaimana mereka terintimidasi dalam konteks agama. Sebagai contoh, seorang pemuda Kristen memberikan kesaksian bagaimana dirinya hidup sebagai minoritas dan diintimidasi dikarenakan memiliki agama dan ras yang berbeda dari mayoritas lingkungannya. Dalam hal ini, salah seorang pemuda yang mewakili mayoritas yang mengintimidasinya memberikan klarifikasi dan ucapan permintaan maaf untuk mewakili seseorang yang memiliki kesamaan agama dan ras dengannya. Dalam sesi ini, nilai perdamaian meminta maaf dan memaafkan diaplikasikan.

Nilai terakhir yang disampaikan dalam program SIPC adalah rekonsiliasi. Setelah melakukan klarifikasi prasangka dan meminta maaf dan memaafkan, rekonsiliasi dibutuhkan untuk menghasilkan tujuan yang sama antara Islam dan Kristen untuk menjadi kader perdamaian. Dalam sesi ini, seluruh partisipan memberikan sumpah untuk menjadi seorang kader perdamaian yang berjanji untuk menyebarkan perdamaian dan memiliki resistensi terhadap radikalisme, ekstremisme dan aksi terorisme dalam rangka untuk mengurangi konflik atas nama agama yang terjadi. Dalam sesi ini, partisipan tidak lagi memiliki pemikiran bahwa dirinya sangat eksklusif dan berbeda

dengan lainnya, melainkan partisipan memiliki pemikiran bahwa bagaimana seseorang dapat hidup berdampingan dengan damai dalam perbedaan.

Sebagai kesimpulan dari program ini yakni pemuda dibentuk sebagai *agent of peace* dalam rangka meresistensi paham konflik (radikalisme, ekstremisme dan terorisme) dan menyebarkan nilai perdamaian secara menyeluruh dalam lingkungannya karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus dijaga untuk membangun perdamaian di seluruh dunia.

C. Kajian Materi Lintas Agama Sebagai Pondasi Perdamaian

1. Scriptural Reasoning: Pemahaman Antar Kitab Umat Beragama

Scriptural Reasoning (SR) adalah latihan membaca kitab suci kepercayaan lain (*interfaith*). Kelompok kecil yang terdiri dari orang Yahudi, Kristen dan Muslim, dan kadangkala dari kepercayaan lain, berkumpul bersama untuk membaca pasal pendek dari kitab suci dari agama tersebut. Peserta SR tidak harus setuju karena bukan merupakan suatu konsensus hukum. Peserta mungkin tidak menerima teks yang lain sebagai Kitab Suci atau sebaliknya setuju dengan yang lain. SR adalah sebuah proses yang berjalan bahkan ketika para peserta sangat berbeda, dan perbedaan itu berarti bagi mereka. Ini bukan tentang mencari persetujuan, tetapi tentang memahami perbedaan satu dengan yang lain.²⁹

²⁹Dokumen *Scriptural Reasoning*, 1.

pengikutnya membaca Alkitab dan Quran bersama, hal ini tentu memberikan signifikansi dan pengaruh yang lebih besar terhadap kegerakan scriptural reasoning. Muslim dan Kristen belajar membaca kitab suci mereka dalam persamaan dan bukan perbedaan dan belajar bagaimana komunitas lain memahami teks kitab suci mereka sendiri dapat menghasilkan buah yang tidak terbayangkan untuk generasi yang akan datang, apalagi jika mereka didorong melakukannya oleh pemuka agama yang mereka hormati. Penekanan terhadap kemungkinan yang menetap dari scriptural reasoning ini mengindikasikan pentingnya peran akademisi bekerjasama dengan pemimpin agama untuk membentuk prakarsa *a common word*. Satu harapan bahwa dorongan ini akan menolong lebih banyak orang untuk menerapkan alat penyelidikan perbandingan kitab suci yang sudah dikembangkan oleh scriptural reasoning selama lebih dari 15 tahun belakangan.³³

Scriptural Reasoning bukanlah proses yang mengajarkan cara yang benar untuk membaca/menafsirkan kitab suci. Tetapi lebih kepada kesempatan untuk mendengarkan kitab suci kepercayaan lain dan memahaminya. Tidak apa-apa jika menemukan bahwa peserta tidak yakin, atau memiliki pertanyaan, atau ketidasmamaan antara peserta yang berasal dari tradisi yang sama. Di bawah ini adalah bagaimana pedoman dan tata cara dalam melakukan SR.³⁴

a. Pedoman Scriptural Reasoning

³³Dokumen *Scriptural Reasoning*, 4.

³⁴Ibid., 1-5.

Kelompok *Scriptural Reasoning* berjalan dengan sangat baik jika ada seseorang yang bersedia menjadi fasilitator atau konvener. Idealnya, orang tersebut adalah orang yang telah melakukan SR cukup banyak. Mereka bertanggungjawab untuk menjaga waktu dan dengan lembut, menolong orang-orang mengikuti pedoman. Dalam pengamatan, SR akan sangat bermanfaat jika diskusinya fokus pada teks kitab suci yang sedang menjadi fokus teks, dibandingkan diskusi umum tentang Yahudi, Kristen atau Islam. Jadi, peserta harus mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan "dimana anda mendapatnya dari teks ini?". Peserta dapat memakai sumber lain selain ayat atau pasal yang sedang didiskusikan, tapi peserta harus selalu dapat menghubungkan apa yang dikatakannya dengan teks.

Peserta mungkin memiliki ide yang jelas, tegas dan sudah terbentuk dengan baik tentang bagaimana suatu teks kitab suci ditafsirkan, mungkin arti dari teks itu sudah sangat jelas atau peserta pernah mendengar pengajaran tentang hal itu. Dalam SR tidak memaksakan cara menafsirkan kepada anggota kelompok yang lain. Diskusi akan berhasil jika yang lain mampu mengeksplorasi teks, termasuk tafsiran yang berbeda bagi peserta. diskusi akan berhasil jika para peserta merasa bebas untuk menawarkan usulan bagaimana menafsirkan sebuah teks, bahkan jika mereka adalah pendatang baru yang belum tahu apakah usulan mereka masuk akal atau tidak. Dan juga,

ketika para peserta merasa bebas untuk bertanya, bahkan jika menurut mereka jawabannya mungkin sudah jelas bagi peserta yang lain.

b. Cara Melakukan *Scriptural Reasoning*

Pertama Memilih Teks. Teks untuk kelompok Scriptural Reasoning dipilih sebelumnya. Setidaknya, setiap orang dari setiap keyakinan memilih sebuah pasal dari kitab suci mereka, biasanya berupa kesamaan yang menarik di antara kelompok tersebut. Teksnya cukup pendek bisa dari satu ayat sampai satu atau dua paragraf. Kedua Memulai. Kelompok memutuskan bersama teks yang mana yang akan dibaca terlebih dahulu, dan seseorang akan membacakannya dengan keras. Setiap orang memiliki salinan dari teks tersebut di depan mereka, dalam bahasa Inggris, terkadang dalam bahasa asli juga. Seringkali, seseorang akan berbicara dulu tentang teks tersebut selama beberapa menit. Mereka bukan memberikan interpretasi yang pasti tentang teks tersebut, yang mana itu adalah hal yang mustahil. Tetapi mereka dapat menjelaskan teks tersebut diambil dari bagian kitab suci yang mana, sedikit tentang konteks surat atau kitab tersebut. Mereka dapat menyebutkan beberapa poin dari teks tersebut yang menarik dan penting bagi mereka, agar diskusi dapat berjalan. Ketiga Diskusi dimulai. Kelompok SR menghabiskan banyak waktu mendiskusikan teks bersama, sebelum berpindah ke teks yang lain. Siapa yang kurang akrab dengan teks tersebut dapat bertanya untuk klarifikasi, atau menunjuk poin yang menarik bagi mereka. Tujuan diskusi adalah untuk membaca bersama

Penganut kepercayaan yang kitab sucinya sedang dibahas, bukan menjadi guru yang otoriter, atau perwakilan resmi dari kelompok agamanya. Jika mereka ingin, mereka dapat berbagi tentang refleksi dari tafsiran tradisi mereka, dimana mereka akan membacakan satu atau dua teks sebelumnya dan dapat memberikan hikmah selama diskusi. Setelah beberapa saat, diskusi cenderung berubah. Daripada pertanyaan klarifikasi, peserta mulai mengusulkan bagaimana membuat teks masuk akal. Kegembiraan membaca dan memahami teks menunjukkan betapa hal tersebut penting, bukan hanya untuk pemilik kitab sucinya tetapi juga untuk semua peserta kelompok. Setiap interpretasi menawarkan usulan belaka. Hal itu tidak menggantikan atau mengancam kitab suci sebagaimana ditafsirkan oleh pemeluknya. Hal itu hanya sebagai refleksi langsung dari teks tersebut.³⁶

Pada tanggal 13 Oktober 2006, tepat satu bulan setelah pidato Paus Benediktus XVI di Regensburg pada tanggal 13 September 2006, 38 otoritas dan cendikiawan Islam dari seluruh dunia, yang mewakili semua denominasi dan kelompok pemikiran, bersatu untuk memberikan jawaban kepada Paus dengan semangat pertukaran intelektual terbuka dan saling pengertian. Dalam

³⁶Ibid., 1.

Surat Terbuka kepada Paus mereka, untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, cendikiawan Muslim dari setiap cabang Islam berbicara dengan satu suara mengenai pengajaran Islam yang benar.³⁷

Sekarang, tepatnya satu tahun setelah surat tersebut, kaum Muslim telah memperluas pesan mereka. Dalam Sebuah Persamaan di Antara Kami dan Kamu, 138 cendikiawan, ulama, dan intelektual Muslim dengan suara bulat bersepakat berkumpul bersama untuk pertama kalinya sejak zaman Sang Nabi SAW untuk menyatakan dasar yang sama dalam Kekristenan dan Islam. Seperti Surat Terbuka sebelumnya, penanda-tangan pesan ini berasal dari setiap denominasi dan kelompok pemikiran dalam Islam. Setiap negara atau wilayah Islam besar di dunia terwakili dalam pesan ini, yang ditujukan kepada para pemimpin semua gereja di dunia, dan tentu saja kepada semua umat Nasrani dimana-mana.

Bentuk akhir surat tersebut diperlihatkan dalam sebuah konferensi pada bulan September 2007 yang diselenggarakan dengan tema “Kasih di dalam Al Quran,” oleh Akademi Kerajaan dari Institut Kerajaan Aal al-Bayt untuk Pemikiran Islam di Yordania, dengan dukungan dari Yang Mulia Raja Abdullah II. Memang, dasar paling fundamental yang sama dalam Islam dan Kekristenan, dan dasar terbaik untuk dialog dan pengertian di masa yang akan datang, adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.³⁸

Tidak pernah sebelumnya kaum Muslim memberikan pernyataan konsesus definitif seperti ini mengenai Kekristenan. Untuk tidak terlibat

³⁷Dokumen Sebuah Persamaan ("*A Common Word*") di Antara Kami dan Kamu, 1.

³⁸Ibid., 1.

dalam polemik, para penanda-tangan menggunakan posisi Islam tradisional dan umum dalam menghormati Injil Kristen dan mengajak kaum Nasrani untuk menjadi semakin lebih, bukan kurang, setia kepadanya.³⁹

Mengenai Kesatuan Allah, Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an: Katakanlah (ya Muhammad): Dialah Allah yang Mahaesa. Allah yang dituju (untuk meminta hajat). (Al-Ikhlaas, 112:1-2). Mengenai pentingnya kasih kepada Allah, Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an: Sebutlah nama Tuhanmu dan berbaktilah kepada-Nya sebenar-benarnya berbakti. (Al-Muzzammil, 73:8). Mengenai pentingnya kasih kepada sesama, Nabi Muhammad SAW berkata: "Tidak seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri."

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus berkata: “Hukum yang terutama ialah: ‘Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.’ Dan hukum yang kedua ialah: ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu

[illegible]

sendiri.' Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." (Markus 12:29-31).

Dalam Kitab suci Al Qur'an, Allah Yang Maha Tinggi memerintahkan kaum Muslim untuk memberikan seruan berikut kepada kaum Nasrani (dan Yahudi—Ahli Kitab):

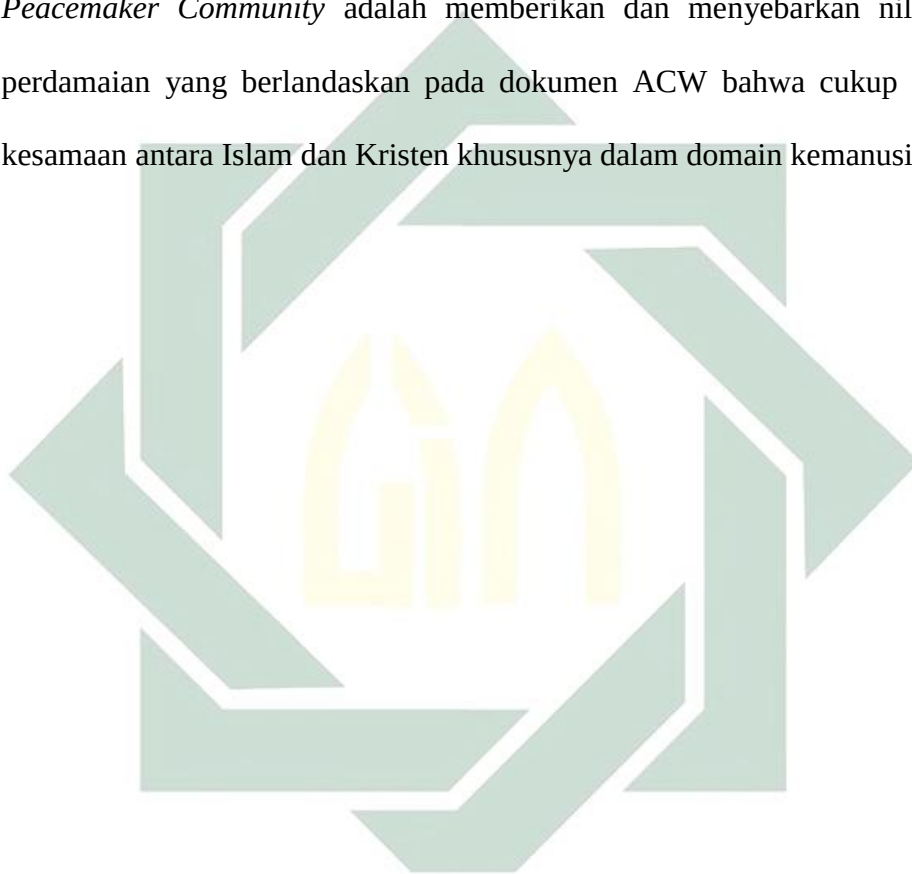
قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁴¹

Kata-kata: tiada kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun berhubungan dengan Kesatuan Allah, dan kata-kata: tiada yang kita sembah kecuali Allah, berhubungan dengan sungguh-sungguh mengasihi Allah. Oleh sebab itu semua kata-kata tersebut berhubungan dengan Hukum yang Terutama dan Terbesar. Menurut salah satu tafsir paling tua dan paling berwenang atas Kitab Suci Al Qur'an kata-kata: tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan, selain, dari Allah, berarti 'bahwa tidak seorang pun dari kita boleh mematuhi yang lain sehingga tidak taat pada apa yang telah diperintahkan Allah'. Ini berhubungan dengan Hukum yang Kedua karena dimana keadilan dan kemerdekaan dalam agama merupakan sebuah bagian penting dari mengasihi sesama.

⁴¹Alquran, 3:64.

Dari pengamatan dokumen ACW diatas, maka dapat ditentukan bahwa konflik atas nama agama yang terjadi dibelahan bumi manapun sangat tidak relevan berdasarkan sumber keagamaan dari agama tersebut. Oleh sebab itu, salah satu proses deradikalisasi yang diadopsi oleh *Young Interfaith Peacemaker Community* adalah memberikan dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian yang berlandaskan pada dokumen ACW bahwa cukup adanya kesamaan antara Islam dan Kristen khususnya dalam domain kemanusiaan.



PERAN YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA

Berbicara mengenai perkembangan ideologi radikal dan gerakannya di Indonesia mustahil bila tanpa di dasari oleh *timeline* yang terjadi pada awal kemunculan ideologi ini hingga mengakar dan sampai menimbulkan aksi ekstrem dan terorisme. Namun, ideologi dan gerakan ini serta beberapa organisasi yang bernuansa radikal, telah dibubarkan oleh Pemerintah karena bukan hanya tidak mencerminkan wajah Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika, namun juga telah menyebabkan ketidaknyamanan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan bahkan ingin melakukan kudeta kepada pemerintah. Kembali pada pertengahan abad 20 yakni dengan munculnya suatu organisasi politik yang mengatasnamakan Islam (Darul Islam) yang dipimpin oleh Kartosuwirjo yang ternyata dalam gerakannya ialah menjustifikasi berbagai golongan yang tidak sepaham dengan Darul Islam dan membuat seolah-olah Darul Islam adalah organisasi paling benar serta mengeklusifkan diri dari kelompok lain.¹ Darul Islam yang dinilai merasakan masyarakat dan pemerintah, akhirnya resmi dibubarkan pada akhir abad 20. Namun, secara formalitas Darul Islam memang benar telah dibubarkan

75

²Ibid, 5.

[illegible]

Setelah pasca reformasi tepatnya pada awal abad 21, masuklah beberapa golongan yang ingin menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam dan bersistem pemerintahan Khilafah seperti Hizbut Tahrir yang berasal dari Yordania, Front Pembela Islam yang menginginkan syariat Islam secara sempurna ditegakkan di Indonesia, serta yang terkenal dengan gerakan terorisme di seluruh dunia dengan cara menyebarkan ideologi dan merekrut pemuda-pemuda diseluruh dunia tanpa terkecuali dari Indonesia untuk bergabung dengan kelompok Al-Qaeda serta yang baru terbentuk pasca pemimpin Al-Qaeda, Osama bin Laden dibunuh oleh Militer Amerika pada tahun 2011 yakni *Islamic State Iran Syiria* (ISIS) yang masif merekrut jihadis militan untuk menyebarkan paham bahwa seluruh yang tidak bersistem Allah maka kafir dan wajib diperangi. Di Indonesia cukup banyak simpatisan ISIS yang akhirnya merelakan diri untuk melepaskan status Kewarganegaraan Indonesia karena menganggap bahwa Indonesia merupakan negara Kafir, Pancasila merupakan *Thagut*⁴ yang kemudian berakhir dengan beberapa peristiwa pengeboman di Indonesia dan jaringan teroris yang tersebar di pelosok Indonesia. Sebagai contoh kasus pengeboman di Sarinah-Jakarta pada tahun 2016, kerusuhan Mako Brimob pada tahun 2018, dan pengeboman di tiga

[illegible]

Dengan adanya perkembangan radikalisme yang begitu masif di Indonesia, maka dibentuklah Badan Nasional Penganggulangan Terorisme (BNPT). Walaupun lembaga ini berkonsentrasi kepada tindak pidana teroris, namun ideologi radikalisme mereka telah menjadi sorotan utama lembaga ini karena berawal dari ideologi yang salah maka gerakan terorisme muncul. Tidak

⁶CNN Indonesia, “Jokowi: Kalau Saya Anti Ulama, Tak Mungkin Ada Hari Santri,” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181219122049-32-354821/jokowi-kalau-saya-anti-ulama-tak-mungkin-ada-hari-santri>; diakses pada 9 April 2019.

Konsep dasar Pemerintah dalam melakukan deradikalisasi melalui BNPT setidaknya tertulis dalam empat konsep yakni Reedukasi, Rehabilitasi, Resosialisasi, dan Reintegrasi. Reedukasi dimaksudkan sebagai narasi kontra ideologi radikal yang menekankan pada pendidikan paham radikal sehingga paham tersebut tidak dibiarkan berkembang secara kontinuitas. Rehabilitasi terhadap seseorang yang memiliki paradigma ekstrem dapat melalui dua pendekatan yakni pendekatan mandiri dan kepribadian. Pendekatan mandiri dimaksudkan agar objek memiliki keahlian tertentu yang menjaukannya dari pandangan ekstrem. Pendekatan pribadi ialah melakukan dialog dan berusaha mengubah mindset mereka menjadi lebih komprehensif dan dapat menerima pemikiran yang berbeda dari mereka. Resosialisasi dan reintegrasi dimaksudkan agar objek tersebut tidak lagi menjadi bagian yang eksklusif di masyarakat dan dapat membaaur dengan lingkungan sekitar.⁷

⁷Josefhin Mareta, “Rehabilitas Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana,” *Masalah-Masalah Hukum*, Vol. 47, No. 4, (Oktober, 2018), 346.

gambil bagian karena melihat narasi-narasi radikal dan aksi intol
t memecah perdamaian bangsa. Iman Pasu Purba yang merupaka
ng *Interfaith Peacemaker Community* Jawa Timur sekaligus Dose
versitas Negeri Surabaya mengatakan bahwa cukup banyak terja
zontal yang mengatasmakan agama seperti kasus pengeboman
baya dan penembakan di Masjid yang berada di New Zealand.⁸
uda yang notabene mahasiswa merupakan basis gerakan yang ku
dimobilisasi untuk kepentingan ideologi radikal. Seperti halnya
ut Tahrir yang pada zamannya menyisir dan merekrut anggota d
ersitas besar di Indonesia. Hal ini sangat rentan bagi pemu
ktrinisasi atas dasar agama untuk menebarkan kebencian. Oleh l

gambil bagian karena melihat narasi-narasi radikal dan aksi intol
t memecah perdamaian bangsa. Iman Pasu Purba yang merupaka
ng *Interfaith Peacemaker Community* Jawa Timur sekaligus Dose
versitas Negeri Surabaya mengatakan bahwa cukup banyak terja
zontal yang mengatasmakan agama seperti kasus pengeboman
baya dan penembakan di Masjid yang berada di New Zealand.⁸
uda yang notabene mahasiswa merupakan basis gerakan yang ku
dimobilisasi untuk kepentingan ideologi radikal. Seperti halnya
ut Tahrir yang pada zamannya menyisir dan merekrut anggota d
ersitas besar di Indonesia. Hal ini sangat rentan bagi pemu
ktrinisasi atas dasar agama untuk menebarkan kebencian. Oleh l

gambil bagian karena melihat narasi-narasi radikal dan aksi intol
t memecah perdamaian bangsa. Iman Pasu Purba yang merupaka
ng *Interfaith Peacemaker Community* Jawa Timur sekaligus Dose
versitas Negeri Surabaya mengatakan bahwa cukup banyak terja
zontal yang mengatasmakan agama seperti kasus pengeboman
baya dan penembakan di Masjid yang berada di New Zealand.⁸
uda yang notabene mahasiswa merupakan basis gerakan yang ku
dimobilisasi untuk kepentingan ideologi radikal. Seperti halnya
ut Tahrir yang pada zamannya menyisir dan merekrut anggota d
ersitas besar di Indonesia. Hal ini sangat rentan bagi pemu
ktrinisasi atas dasar agama untuk menebarkan kebencian. Oleh l

s dan Mahasiswa. *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) dan *Student Interfaith Peace Camp* (SIPC) yang sukses menggabungkan pemuda Islam dan Kristen) yang saling menerima. Beberapa output dari program ini antara lain: (1) forum diskusi damai serta penulisan gagasan yang dapat menginspirasi upaya deradikalisasi dan perdamaian yang terdapat dalam majalah *Peace News*.⁹ Jenny Erfina Saragih sebagai Koordinator Nasional dari *Young Interfaith Peacemaker Community* mengatakan bahwa tulisan yang dimuat dalam *Peace News* merupakan salah satu output dari *Young Interfaith Peacemaker Community* untuk menyebarkan pesan perdamaian dan deradikalisasi yang sesuai dari salah satu pendekatan

¹⁰Jenny Erfina Saragih, *Wawancara*, Yogyakarta. 27 Maret 2019.

[illegible]



Tahap selanjutnya adalah sesi pelatihan untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian yang diajarkan dalam *Young Interfaith Peacemaker Community*.

Follow up ini dilakukan dengan cara mengajak beberapa non-anggota untuk melakukan diskusi tematik dan melakukan kajian SR (*Scriptural Reasoning*)¹³.



¹³*Scriptural Reasoning* merupakan kajian antara Alquran dan Injil yang mengupas satu tema tertentu yang tertulis di dalam masing-masing kitab untuk ditemukan titik temu dan mendialogkan menurut perspektif masing-masing.

Diskusi yang dilakukan dalam rangka untuk membangun kebersamaan atas isu-isu kemanusiaan yang dibingkai dengan dialog lintas agama. Seperti contoh yang baru dilakukan yakni membahas istilah kafir dalam paradigma Islam dan Kristen akibat munculnya pro dan kontra atas penghapusan istilah kafir. Dalam hal ini antara Muslim dan Kristen membahas mengenai kafir perspektif agama masing-masing yang kemudian ditemukan titik temu dalam konteks perdamaian yakni istilah kafir sangat tidak tepat apabila dipakai untuk menjatuhkan dan menjustifikasi orang non-muslim secara langsung karena memang istilah kafir digunakan sebagai konteks akidah bukan sebagai konteks labelisasi agama karena dalam istilah Kristen juga digunakan istilah yang hampir sama untuk menandakan akidah non-Kristen yakni dengan istilah domba yang tersesat. Dalam diskusi ini ditemukan kebersamaan dan sikap saling menerima yang di dukung juga dari pemahaman antar kitab suci masing-masing. Jadi bukan hanya mendapatkan prasangka dari isu yang berkembang di masyarakat, melainkan melakukan kajian secara mendalam mengenai makna kafir sehingga dapat saling menerima dan memahami antar satu sama lain dalam perbedaan agama. Manifestasi dari program SR dan diskusi tematik yang dilakukan yakni dengan memahami konteks kebersamaan antar agama walaupun dengan sumber kitab suci yang berbeda dan bahkan membahas isu yang sangat sensitif untuk menemukan titik temu agar saling dapat memahami. Dengan memahami sumber ajaran dari kedua agama tersebut, maka dapat ditemukan suatu titik temu yang menjadi pondasi melakukan perdamaian.

[illegible][illegible]

[digilib.uinsby.ac.id](#)

[illegible]

Hasil dari strategi manifestasi program *Young Interfaith Peacemaker Community* menghasilkan beberapa output. Pertama, dalam program Student Interfaith Peace Camp menghasilkan output pemuda yang telah latih dalam sesi pelatihan SIPC menjadi *agent of peace* untuk menyebarkan perdamaian dan mengesampingkan diferensiasi dan bias yang dapat menimbulkan prasangka negatif dan berideologi radikal. Hal ini dibuktikan dari beberapa testimoni peserta setelah mengikuti pelatihan dalam program SIPC sebagai berikut:

¹⁴Amiril Ardiansyah, “Testimoni”, *Peace News* (Oktober 2017), 24.

camp memberikan stimulasi seseorang untuk membuka pikiran dalam menerima keberagaman dan menghormati antar satu sama lain. Hal ini selaras dengan konsep nilai perdamaian berdamai dengan diri sendiri.

Hai sobat, nama saya Hendra Sulistyono biasa dipanggil Ceplek. Saya seorang Kristiani dari Blitar dan sedang menempuh pendidikan Theologi S2 di STT STAN Malang. Kesibukan saya selama ini berdiskusi Theologis dengan siapapun yang bersedia “ngopi” bareng secara akademis. Saya juga bekerja, berjualan alat pertanian di pasar tradisional Blitar sebagai mata pencaharian. Pandangan awal saya sebelum mengikuti kegiatan Peace Camp adalah saya bisa belajar lebih mendalam tentang Islamologi langsung dari teman-teman Muslim dan khususnya yang mendalami secara akademis. Hal ini sangat penting bagi saya sebagai warga negara Republik Indonesia yang majemuk. Karena di tengah kemajemukan diperlukan kekayaan iman dan intelektual untuk hidup berdampingan dalam damai sejahtera. Menarik sekali untuk bergabung dan berbagi berkat Tuhan di YIPC. Karena disini saya bisa bertemu dan saling mengisi dengan generasi Indonesia yang bijaksana dan kece. Selama kegiatan peace camp saya sangat diberkati dengan pertanyaan dan pernyataan kritis dari semua pihak. Hal ini menjadikan saya semakin terpacu untuk belajar dan menjadi bagian dari perdamaian Indonesia. Pertama kali mengikuti peace camp ketika masih menempuh S1 saya langsung jatuh cinta dengan kegiatan ini. Karena kami bisa duduk bersama, berdialog teologis dan membaca kitab suci bersama. Ini sangat menarik dan tak terlupakan. Bersama dalam perbedaan. Satu visi dalam kepelbagaian - perdamaian. Selain itu, yang sangat memacu adrenalin akademis saya adalah setelah mengikuti National Conference yang diikuti oleh member YIPC se-Indonesia. Para pembicara yang kompeten dibidangnya sangat keren. Kejujuran akademis mereka semua menjadi kekayaan tersendiri. Meskipun mereka tidak bisa duduk bersama dalam satu forum, namun ada garis visi linier untuk masa depan Indonesia. Perubahan mendasar dalam diri saya secara pribadi adalah perspektif ideologi kepada gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam. Selama mengikuti kegiatan YIPC ternyata saya semakin diteguhkan, bahwa Islam adalah damai. Meskipun di luar sana banyak oknum yang secara sporadis dan sporadis tidak manusiawi atas nama Islam, namun saya sangat bangga dengan teman-teman Muslim YIPC. Ada damai Islami yang menghidupi dan dihidupi oleh sobatku semua. Ini merupakan momentum yang tepat untuk menciptakan sejarah bagi Indonesia dan kepada dunia. Kehidupan manusia merupakan bagian dinamis dari sejarah. Siapapun kita yang mewarnai sejarah saat ini maka akan berdampak bagi pelangi sejarah di masa depan. Manusia Indonesia adalah pribadi-pribadi yang berjiwa besar dalam menghayat dan menghidupi nilai-nilai agama. Agama yang menjadi dasar iman akan memanusiakan manusia ketika agama menyatukan manusia dalam perbedaannya. Karena perbedaan bukanlah alasan dan tujuan untuk tidak bersama-sama, melainkan perbedaan adalah kekuatan untuk bersama.¹⁵

harus berlandaskan ahklak yang mulia yaitu kasih dan persaudaraan. Jadi sebagai bangsa yang majemuk kita sudah seharusnya lebih dewasa dalam menyikapi setiap issue yang memecah belah kerukunan antar umat beragama, khususnya dalam tahun politk seperti saat ini. Kristen dan Islam hanya mengajarkan kasih dan persaudaraan pada semua umatnya. Mari kita jadikan ajaran kasih dan persaudaraan sebagai pondasi persaudaraan yang sejat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁷

C. Deradikalisasi Agama: Sebuah Peran Young Interfaith Peacemaker Community

Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga aspek yang harus dipenuhi oleh *Young Interfaith Peacemaker Community* untuk memposisikan peran yang harus diambil dalam upaya deradikalisasi agama. Pertama, pola dan karakter dari *Young Interfaith Peacemaker Community*. Kedua, identitas dari *Young Inteffaith Peacemaker Community*. Ketiga, skenario yang diambil oleh *Young Interfaith Peacemaker Community*. Sebelum berbicara mengenai pengambilan peran *Young Interfaith Peacemaker Community* dalam upaya deradikalisasi agama, maka harus dipahami terlebih dahulu bagaimana *Young Interfaith Peacemaker*

[illegible]

²²Burhan Muhtadi adalah peneliti Indikator Politik Indonesia.

Dengan mengabaikan angka dari survei yang dilakukan, bila mengacu kepada kacamata fenomenologi terjadi fenomena yang muncul atas pembubaran Hizbut Tahrir. Maraknya respon terhadap Pemerintah yang dikatakan sebagai anti ulama, tidak diterimanya seseorang dalam suatu lingkungan masyarakat karena berbeda agama, hingga larangan menyolatkan mayat karena berbeda pandangan politik. Hal ini yang menjadikan *Young Interfaith Peacemaker Community* mengambil sikap konformitas serta harus mengambil bagian dalam upaya deradikalisasi agama yang dikarenakan ketidaksesuaian antara ekspektasi dan perilaku kontra radikalisme dan deradikalisasi yang dilakukan.

²³Rizki Ramadhan, “Survei: Aksi 212 Tingkatkan Tren Intoleransi dan Radikalisme,” <https://tirto.id/survei-aksi-212-tingkatkan-tren-intoleransi-dan-radikalisme-daCA>; diakses pada 04 April 2019.

Keempat pengambilan peran. Berbicara mengenai pengambilan peran maka harus juga berbicara mengenai program *Young Interfaith Peacemaker Community* berserta manifestasinya. Hal ini dimaksudkan bahwa program dan manifestasi *Young Interfaith Peacemaker Community* adalah landasan yang dijadikan skenario dan perilaku atas peran yang diambil oleh *Young Intefaitth Peacemaker Community*. Ada empat skenario inti yang dimiliki oleh *Young Interfaith Peacemaker Community* dalam upaya deradikalisasi agama. Pertama program SIPC (*Student Interfaith Peace Camp*) yang merupakan pelatihan pemuda lintas agama untuk terlibat aktif di dalamnya untuk menjadikan pemuda sebagai kader perdamaian dalam menyebarkan 14 nilai perdamaian. Dalam skenario ini, *Young Interfaith Peacemaker Community* bertugas sebagai wadah untuk memfasilitasi pemuda lintas agama mempelajari 14 nilai perdamaian dan melakukan dialog lintas agama dengan tujuan mengklarifikasi prasangka yang merupakan akar dari konflik atas nama agama. Mengutip dari pernyataan Neni, Head Fasilitator Malang mengemukakan bahwa *Young Interfaith Peacemaker*

[illegible]

Kedua, diskusi tematik dan pengkajian SR (*Scriptural Reasoning*). Dalam skenario ini, *Young Interfaith Peacemaker Community* bertugas sebagai wadah secara umum dan pemantik dalam melakukan dialog lintas agama. Hasil dari tugas yang dilakukan oleh *Young Interfaith Peacemaker Community* diketahui bahwa dalam tema yang sensitif antar kedua agama dapat dimaknai untuk saling memahami dan menerima.

Keempat, kampanye perdamaian yang melibatkan individu diluar *Young Interfaith Peacemaker Community* dan berintegrasi dengan beberapa komunitas. Dalam skenario ini, *Young Interfaith Peacemaker Community* bertugas secara institusi sebagai organisasi yang berkolaborasi dengan komunitas lain untuk melakukan aksi sosial. Dalam hal ini ditemukan bahwa *Young Interfaith Peacemaker Community* menjadi pelopor dan mengundang komunitas lain untuk bergabung dengan berbagai program kemanusiaan yang digagas oleh *Young Interfaith Peacemaker Community*.

[illegible]

common word, dan kolaborator antar berbagai komunitas dalam melakukan gerakan sosial anti radikalisme dan intoleransi. Dari sinergitas konsep triadik peran Biddle dapat diketahui bahwa peran dari *Young Interfaith Peacemaker Community* dalam upaya deradikalisasi agama yaitu sebagai wadah dan fasilitator pemuda lintas agama yang berkonsentrasi kepada konsep pendidikan perdamaian dan dialog lintas agama dengan berlandaskan kitab suci untuk membangun perdamaian melalui kader damai dengan cara menyebarkan empat belas dasar nilai perdamaian untuk mengurangi ideologi radikalisme dan intoleransi. Dari peran yang melekat pada *Young Interfaith Peacemaker Community* mempunyai sinergitas untuk membantu pemerintah dalam program deradikalisasi melalui pendekatan reedukasi.

- ## B. Saran

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Creswell, John W. *“Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches”*. California: SAGE Publications. 2009.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Alquran. 1984). 167.
- Elizabeth B. Hurlock. *Personality Development*. (New Delhi: McGraw-Hill. 1974). 443.
- Hadi, Amirul dan H. Haryono. *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Muhammad, Abu Abdulloh. *Sunan Ibnu Majah*. Jilid 2. (Mesir: Daru Ihya'il Kutub Al-Arabiyyah. 1995). 1008.
- Nahrawi, Imam. *“Tegaskan Potensi Cintai Negeri: Peran Pemuda Dalam Kehidupan Berbangsa”*. Surabaya: Pustaka Idea. 2017.
- Nawawi, Hadari. *“Metodologi penelitian Bidang Sosial”*. Yogyakarta: Gajah Mada University press. 2001.
- Siswanto. *“Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis”*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2004.

Dokumen

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Young Interfaith Peacemaker Community.
- Booklet YIPC Seri 1. *Mengenal Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia* (YIPC).
- Community Development of YIPC Indonesia in Table.*
- Dokumen *Scriptural Reasoning*.
- Dokumen Sebuah Persamaan (“*A Common Word*”) di Antara Kami dan Kamu.
- Kompilasi Modul Pendidikan Perdamaian YIPC Indonesia. 2018.

Kusuma Wijaya. "Menristek Dikti: Gerakan radikalisme di Perguruan Tinggi Relatif Turun." www.regional.kompas.com; Ninis Chairunnisa. "BIN: Penyebaran Radikalisme di Masjid Pemerintahan Turun."

<https://nasional.tempo.co/read/1148211/bin-penyebaran-radikalisme-di-masjid-pemerintahan-menurun>; diakses pada 04 April 2019.

Madani.Mohamad Amin “Sukses Digelar. Hijrah Fest Dihadiri Ribuan Pengunjung.” <https://www.republika.co.id/berita/inpicture/nasional-inpicture/18/11/12/pi1duh283-sukses-digelar-hijrah-fest-dihadiri-ribuan-pengunjung>; diakses pada 8 April 2019.

Ramadhan Rizki. "Survei: Aksi 212 Tingkatkan Tren Intoleransi dan Radikalisme." <https://tirto.id/survei-aksi-212-tingkatkan-tren-intoleransi-dan-radikalisme-daCA>; diakses pada 04 April 2019.

Saputra.Andi “Tok! MA Sahkan Pembubaran HTI.”
<https://news.detik.com/berita/d-4430074/tok-ma-sahkan-pembubaran-hti>;
diakses pada 8 April 2019.

Susanto Ari. "Kasus Terorisme 2016: Solo Masih Jadi Hotspot." <https://www.rappler.com/indonesia/berita/156845-solo-hotspot-dalam-kasus-terorisme-2016>; diakses pada 11 maret 2018.

Tim BBC. “Kapolri Ungkap Jati Diri Pelaku Bom Bunuh Diri Solo.” http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160705_indonesia_kapolri_bom_solo; diakses pada 11 maret 2018.

Tim CNN Indonesia. “Kominfo Temukan 20 Ribu Konten Radikal Di Media Sosial” <https://www.cnnindonesia.com/>. diakses pada 7 Desember 2018.

Tim Kominfo. “Kominfo Sudah Blokir 814.594 Situs Radikal”.
<https://kominfo.go.id/>. diakses pada 7 Desember 2018.

Tim Pew Research Center. “The Changing Global Religious Landscape”
<http://www.pewforum.org/>. diakses pada 7 Desember 2018.

Tim Wikipedia. “Deradikalisasi”. <http://id.wikipedia.org/wiki/deradikalisasi>; diakses tanggal 8 April 2019.

Jurnal Ilmiah:

Anzar Abdullah. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *Addin*. Vol. 10. No. 1. (Februari. 2016). 2.

Aprizon Roma. "Analisis Sikap Organisasi Islam Hizbut Tahrir Indonesia Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa." *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 1. No. 6. (Juni. 2013). 9-11.

Asrori Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *Kalam*. Vol. 9. No. 2. (Februari 2017). 255-256.

- B.J Biddle. "Recent Developments in Role Theory". *Annual Review Sociology*. Vol. 12 No.1. (Nopember 2013). 68.
- Handayani Muryantinah Mulyo. Sofia Ratnawati. Avin Fadilla Helmi. "Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri." *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2 (Januari. 1998). 48.
- Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 14. No. 1. (Mei. 2014) 147.
- Laisa Emna. "Islam dan Radikalisme". *Islamuna*. Vol.1. No. 1. (Juni. 2014). 3.
- Machali Imam. "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 1. (Juni. 2013). 56.
- Mareta Josefhin. "Rehabilitas Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana." *Masalah-Masalah Hukum*. Vol. 47. No. 4. (Oktober. 2018). 346.
- Muhammad Hasyim. Khorul Anwar. Misbah Zulfa Elizabeth. "Diskursus Deradikalisasi Agama Pola Resistensi Pesantren." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 23. No. 1. (Juni. 2015). 214.
- Musyarofah Mifrohatul. "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren." *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 8. No. 1. (Januari. 2018). 54.
- Naim Ngainun. "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 23. No. 1. (Juni. 2015). 76.
- Nuriyanto Lilam Kadarin. "Bimbingan Konseling Melalui Pendidikan Multikultur." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5. No. 1. (Juni. 2014). 34.
- Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam al-Qur'an." *Addin* Vol. 10. no. 1. February 1. 2016.
- Tim Tempo. "Siska Nur Azizah: Di Telegram Saya Belajar Negara Islam". Tempo. Edisi 14 Vol. 47. 2018.
- Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol.1. no. 1. October 9. 2015.
- Zulfadli. "Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 22. No. 1. (Juni. 2016). 188.

